

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penurunan atensi atau *short attention span* merupakan kondisi disaat rentang atensi seseorang terputus dan teralihkan ke hal yang lain (Adesla, 2024). Masalah penurunan atensi ini kerap terjadi karena seseorang terbiasa melakukan *attention-switching* dikehidupan sehari-hari. *Attention-switching* menjadi hal yang membahayakan bagi remaja karena perkembangan otak yang belum maksimal dan akan terbawa hingga dewasa. Jika hal ini terus dibiarkan, *multitasking* memiliki potensi menyebabkan stres pada seseorang (Becker et al., 2022). Hal ini dibuktikan dengan data yang menemukan bahwa *multitasking* menyebabkan permasalahan atensi, ingatan, dan daya fokus (Arini, 2020). Menurut penelitian, *multitasking* sendiri juga mempunyai keterkaitan dengan produktivitas kerja seseorang untuk menentukan hasilnya (Marendha et al., 2016).

Pada dasarnya *attention span* seseorang akan mengalami naik turun pada rentang usia tertentu seperti *bell curve*. Berdasarkan penelitian internasional yang dilakukan, diperkirakan sebanyak 50% anak muda merasa memiliki *attention span* yang lebih pendek dibandingkan sebelumnya (The Policy Institute, 2022). Individu dengan usia 18-21 tahun menjadi rentang usia yang tepat karena menjadi kelompok yang produktif saat bekerja (Adesla, 2024).

Menurut Studio PERFILMA (2023), *short attention span* sudah menjadi hal yang lumrah dan dapat menyebabkan prestasi akademik mahasiswa menjadi tidak optimal. Jika terus dibiarkan krisisnya pemahaman kompleks terhadap informasi juga menjadi alat utama untuk terhindar dari informasi hoaks (Kasmantoni & Putra, 2023). Masalah ini akan kerap terjadi karena kurangnya informasi mengenai *short attention span* dan penyebabnya di masyarakat.

Beberapa kasus *short attention span* di Indonesia dapat ditemukan pada perilaku dan kognitif seperti kesulitan fokus saat belajar, tidak merasa melakukan

yang terbaik saat bekerja, hingga kesulitan mengikuti alur komunikasi. *Short attention span* tetap terjadi di Indonesia karena minimnya informasi terkait *short attention span* pada masyarakat, selain jurnal buku atau artikel psikologi. Media yang menjelaskan informasi mengenai *short attention span* masih dalam bahasa Inggris dan menggunakan istilah yang sulit dipahami (Adesla, 2024).

Data yang ditemukan perihal penurunan atensi membuktikan bahwa informasi mengenai *short attention span* masih kurang di Indonesia. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Veronica Adesla, M.Psi., diperlukan peningkatan kewaspadaan *short attention span* di Indonesia menggunakan perancangan *Mobile site*. Berdasarkan data kuesioner, sebanyak 51% target audiens masih belum mengetahui masalah *short attention span*. Sebanyak 72,5% target juga belum pernah menemukan media informasi yang membahas *short attention span* secara detail. Berdasarkan analisis data, penggunaan *website mobile* menjadi efektif karena media digital dapat memberi banyak kemudahan untuk belajar tanpa dibatasi jarak, ruang dan waktu (Putra & Soetikno, 2018). Informasi akan disusun dengan basis interaktif dan menggunakan Bahasa Indonesia. Penyampaian informasi akan disesuaikan dengan pendekatan psikologi berupa psikoedukasi yang dapat memberikan informasi yang mudah dipahami.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Adanya pola *attention-switching* yang mengawali *short attention span* dan dilakukan secara sadar atau tidak sadar, sehingga memicu kemunculan *multitasking* yang menyebabkan *stress* pada seseorang.
- 2) Minimnya pembahasan *short attention span* selain pada media seperti buku, jurnal dan artikel kesehatan.

Maka dari itu, ditemukan rumusan masalah untuk tugas akhir ini yaitu bagaimana merancang *mobile site* untuk memperkenalkan bahaya *short attention span* untuk remaja akhir usia 18-21 tahun.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah, penulis membuat batasan-batasan yang sesuai dengan topik permasalahan mengenai *short attention span*. Tujuan dibuatnya batasan ini agar perolehan data sesuai dan tidak melebar. Berikut batasan masalahnya:

1) Demografis

- a) Jenis kelamin: Laki-laki dan perempuan
- b) Usia: 18-21 tahun
- c) Tingkat ekonomi: SES B
- d) Pekerjaan: Mahasiswa

Berdasarkan batasan demografis yang telah ditentukan, berikut beberapa sumber yang mendukung penentuan batasan:

- Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2023), rentang usia produktif penduduk di Indonesia adalah 15-64 tahun. Berdasarkan hasil wawancara bersama psikolog klinis, Veronica Adesla, M.Psi. menyatakan bahwa usia produktif manusia berada di kategori *young adult* yaitu berusia 18-24 tahun. Pada rentang usia ini, seseorang sudah dapat menilai prioritas dan non-prioritas. Informasi ini kemudian disesuaikan kembali dengan hasil kuesioner yang disebarkan kepada 102 responden. Sebanyak 85,3% dari 102 responden berusia 18-21 tahun dan 14,7% berusia 22-25 tahun.
- Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Katadata Insight Center, kelompok Socio-Economic Status (SES) B memiliki indeks tertinggi literasi digital sebesar 59,1% dan diikuti oleh SES A. Data ini dikaitkan dengan masalah penurunan rentang atensi karena penggunaan internet dan media sosial yang tinggi di Indonesia (Dihni, 2022).

2) Geografis

- a) Primer: DKI Jakarta
- b) Sekunder: Jabodetabek

Berdasarkan batasan geografis, berikut data pendukung yang menjadi penentu batasan:

- Berdasarkan data sebanyak 214.460 penduduk perkotaan selalu mengalami kesulitan berkonsentrasi, sedangkan pada penduduk perdesaan hanya sebesar 124.394 penduduk (Badan Pusat Statistik, 2022)
- Berdasarkan data kuesioner yang disebar, sebanyak 54,9% responden berdomisili di DKI Jakarta dan 33,3% responden berdomisili di Tangerang.

3) Psikografis

- a) Memiliki kebiasaan mengakses informasi digital dengan waktu yang lama.
- b) Merasa tidak nyaman dengan efek negatif yang berpengaruh ke pekerjaan sehari-hari.
- c) Masih belum mengetahui dampak *short attention span*.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Perancangan tugas akhir ini memiliki maksud untuk memberikan informasi bersifat interaktif mengenai *short attention span* dan cara mencegahnya. *Mobile site* ini diutamakan untuk para remaja akhir di Indonesia yang sering melakukan *attention-switching* saat mengerjakan tugas dan mengalami *short attention span*. Tugas akhir ini bertujuan untuk merancang *mobile site* mengenai bahaya *short attention span* untuk remaja akhir usia 18-21 tahun.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, rumusan dan batasan masalah serta tujuan tugas akhir, berikut manfaat dari perancangan ini:

1.5.1 Manfaat Bagi Penulis

Tugas akhir ini dapat menambah dan mendalami wawasan mengenai bahaya *short attention span*. Melalui hasil tugas akhir ini, penulis juga dapat mengimplementasikan pengetahuan yang telah didapat selama berkuliah di Universitas Multimedia Nusantara

1.5.2 Bagi Orang Lain

Tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya para remaja akhir dengan *attention span* pendek. Informasi yang diberikan akan membantu remaja untuk mengetahui bahaya dan langkah preventif yang dapat dilakukan terhadap *short attention span*.

1.5.3 Bagi Universitas

Tugas akhir ini akan menjadi sumber yang membahas mengenai bahaya *short attention span* bagi remaja dan dikelola oleh universitas. Hasil tugas akhir ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi siapa pun yang akan mengangkat topik relevan.

